



ANALISIS SEMIOTIKA HIMNE PROTESTAN: AMAZING GRACE MENGUNGKAP MAKNA MELALUI SIMBOL DAN TANDA

SEMIOTIC ANALYSIS OF THE PROTESTANT HYMN: AMAZING GRACE UNCOVERING MEANING THROUGH SYMBOLS AND SIGNS

Rose Emmaria Tarigan¹⁾, Kezia Putri²⁾*dan Carly Stiana Scheffer Sumampow³⁾

¹⁾Program Studi/Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

²⁾Program Studi/Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

³⁾Program Studi/Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

*Korespondensi Penulis: rose.tarigan@uph.edu

Diajukan: 14 Juli 2025 / Direvisi: 30 Juli 2025/ Disetujui: 25 Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam himne Protestan *Amazing Grace* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan Daniel Chandler. Himne ini bukan hanya pujian liturgis, melainkan juga teks budaya yang menyampaikan nilai-nilai teologis, moral, dan ideologis secara simbolik. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik dua tingkat: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna simbolik/ideologis). Penelitian menemukan bahwa struktur musik dan lirik lagu memuat narasi pertobatan, anugerah ilahi, dan keselamatan, yang disampaikan melalui tanda-tanda seperti *"I once was lost, but now am found"*. Dalam kerangka mitologisasi Barthes, lirik dan melodi lagu ini mentransformasi ajaran teologis menjadi mitos religius yang dinaturalisasi sebagai kebenaran universal. *Amazing Grace* menjadi teks terbuka yang memungkinkan interpretasi emosional dan spiritual yang luas, serta memperkuat ideologi Protestan melalui bentuk musikal yang menyentuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa himne dapat berfungsi sebagai alat reproduksi ideologi keagamaan secara halus, sekaligus menjadi sarana pembentukan identitas spiritual dan kolektif umat.

Kata Kunci: Himne, Semiotika, Roland Barthes, Mitos, *Amazing Grace*, Ideologi Religius

Abstract

This study aims to uncover the hidden meanings within the Protestant hymn Amazing Grace using Roland Barthes' and Daniel Chandler's semiotic approach. The hymn is not merely a liturgical expression but also a cultural text that symbolically conveys theological, moral, and ideological values. The research employs a descriptive qualitative method with two levels of semiotic analysis: denotative (literal meaning) and connotative (symbolic/ideological meaning). Findings reveal that the hymn's structure—both musically and lyrically—carries a narrative of repentance, divine grace, and salvation, represented through signs such as "I once was lost, but now am found." Within Barthes' myth framework, these elements transform theological doctrine into religious myth, naturalized as universal truth. Amazing Grace functions as an open text, allowing broad emotional and spiritual interpretation, and reinforces Protestant ideology through emotionally resonant musical form. This study concludes that hymns serve as subtle instruments for religious ideology reproduction and play a crucial role in shaping the spiritual and collective identity of worshippers.

Keywords: Hymn, Semiotics, Roland Barthes, Myth, *Amazing Grace*, Religious Ideology



Pendahuluan

Dalam kajian komunikasi religius, himne Protestan seperti *Amazing Grace* bukan sekadar pujian yang dilantunkan, tetapi menyanggah peran simbolik dan ideologis. Lirik dan melodi lagu tersebut memuat berbagai elemen tanda (*sign*), yang melalui proses signifikasi mampu mengekspresikan nilai-nilai religius, identitas kolektif, serta narasi spiritual. Dari kisah hidup John Newton yang luar biasa hingga peran himne dalam spiritualitas dan budaya Amerika, *Amazing Grace* adalah sejarah musik yang mencerahkan, menyeluruh, dan belum pernah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan semiotik, seperti yang dikembangkan oleh Roland Barthes, sangat relevan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang tersusun dalam struktur denotasi dan konotasi himne ini. Barthes menekankan bahwa konotasi sering kali membawa makna ideologis yang “dinaturalisasi” sebagai kebenaran (Barthes, 2012).

Pendekatan Daniel Chandler juga sangat relevan untuk memberikan kerangka struktural dasar dalam analisis tanda, termasuk signifier, signified, serta proses signifikasi, dengan menyoroti bagaimana hubungan antara tanda dan makna sangat tergantung pada kode-kode budaya dan konteks interpretatif (Chandler, 2007). Di masyarakat modern saat ini, penggunaan himne dalam ibadah Protestan terus menjadi sarana penting untuk meneguhkan iman dan identitas komunitas. Himne tidak hanya menjadi bentuk ekspresi religius kolektif, melainkan juga wadah transmisi nilai-nilai teologis antar generasi. Dalam ibadah mingguan, nyanyian seperti *Amazing Grace* dinyanyikan berulang kali hingga menjadi bagian yang melekat dalam kesadaran spiritual jemaat. Namun demikian, seringkali narasi-narasi yang dibawakan dalam himne dianggap sebagai sesuatu yang “alami” dan tidak dipertanyakan, padahal secara kultural dan ideologis, lirik himne berperan aktif dalam membangun serta mereproduksi kerangka berpikir tertentu tentang relasi antara manusia dan Tuhan. Himne bukan hanya sekadar bentuk ekspresi religius, tetapi juga berfungsi sebagai teks budaya yang menyampaikan nilai-nilai teologis dan moral secara simbolik dan berulang. Setiap pengulangan lirik himne dalam ibadah memperkuat asumsi-asumsi tertentu—misalnya bahwa manusia adalah makhluk berdosa yang selalu bergantung pada kasih karunia Tuhan atau bahwa kesetiaan Tuhan bersifat mutlak dan tak terbantahkan. Hal ini memperlihatkan bahwa himne turut membentuk cara berpikir umat tentang identitas spiritual, posisi manusia di hadapan Tuhan, dan struktur relasional yang harus dijaga (Westermeyer, 1998). Dalam kerangka semiotika Barthes, ini merupakan bentuk *naturalization of ideology*—proses di mana ideologi teologis dibungkus sebagai “kebenaran alami” melalui lirik dan musik yang menyentuh emosi jemaat (Barthes, 2012)).

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang terletak pada penerapan teori semiotika Barthes secara mendalam pada analisis lagu himne, menggabungkan pendekatan analisis lirik dan elemen musikal untuk mengungkap bagaimana pesan teologis diproduksi, direproduksi, dan dinaturalisasi sebagai kebenaran universal. Pendekatan ini tidak hanya membaca teks sebagai produk bahasa, tetapi juga sebagai pengalaman musik yang membentuk dan memperkuat makna ideologis. Selain itu, kajian ini mengisi celah penelitian yang biasanya memisahkan analisis musik dari analisis makna simbolik, dengan memadukan keduanya untuk memetakan perjalanan makna dari denotasi hingga konotasi dan mitos ((Barthes, 1977); (Tagg, 1982); (Chandler, 2007)). Sebelumnya terdapat hasil penelitian lirik



lagu "Hājah Mistakhbiyah" karya Muḥammad Ḥamāqī, mengungkap makna dan mitos yang kompleks tentang hubungan manusia, komunikasi, dan kehidupan, melampaui denotasi dan konotasi literal dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Analisis lirik lagu dilakukan dengan mengeksplorasi aspek semiotik lirik lagu, mengeksplorasi aspek semiotik antarkata dengan memperhatikan konsep denotasi, konotasi dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu "hājah mistakhbiyah" memiliki makna yang dalam dan kompleks yang dapat ditafsirkan dari berbagai perspektif. Analisis mitosnya menunjukkan bahwa lagu ini mencerminkan berbagai mitos tentang kompleksitas manusia, kekuatan dan keterbatasan komunikasi, serta pentingnya hubungan dalam kehidupan. Analisis denotasi dan konotasi dalam setiap baris lagu menunjukkan bahwa makna lagu tidak hanya terletak pada makna harfiah liriknya, tetapi juga pada makna kontekstual dan emosionalnya (Rustam *et al.*, 2024). Penelitian semiotik lainnya adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Lecay. Penelitian ini tentang Representasi Konsep Ambyar dalam Lagu-lagu Guyon Waton (Sulistiyowati *et al.*, 2024). Temuan penelitian mengungkapkan representasi kompleks dari konsep 'ambyar' dalam lirik lagu Guyon Waton, yang mencakup baik keadaan emosional negatif maupun pandangan yang kontras dan lebih positif, yang sering didukung oleh elemen musik. Dengan demikian terlihat ada perbedaan dari ketiga penelitian ini, dua penelitian terakhir hanya fokus pada lirik lagu, tetapi penelitian himne ini tidak hanya meneliti lirik tetapi juga elemen musik lainnya yakni notasi dari lagu; struktur melodi, frasa melodi, ritme dan tempo.

Mengacu pada teori Roland Barthes dalam *Mythologies* (1957), bahwa transformasi makna denotasi menjadi konotasi dalam kerangka ideologis dapat dipahami sebagai proses *mitologisasi*. Barthes menyatakan bahwa mitos adalah sistem komunikasi kedua yang membungkus pesan ideologis dalam bentuk yang tampak netral atau alami. Dalam konteks himne Protestan, struktur musik dan lirik yang indah dan menyentuh hati justru menjadi medium yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai seperti pengampunan, ketundukan, dan kasih ilahi sebagai sesuatu yang "niscaya" dan mutlak. Dengan kata lain, himne menjadi alat untuk *menormalisasi nilai-nilai religius*—menjadikannya bagian dari *common sense* umat Kristen Protestan. Barthes membagi analisis semiotik ke dalam dua tingkatan utama: denotasi dan konotasi. Pada tingkatan mitos atau konotasi, tanda tidak hanya berfungsi sebagai representasi objektif, namun juga sebagai pembawa ideologi terselubung yang dinaturalkan. Konotasi ini tidak bersifat netral, melainkan menciptakan "realitas kedua" yang membentuk persepsi sosial dan budaya. **Mitos** (menurut Barthes) = lapisan makna konotatif yang telah *dinaturalisasi* sehingga dianggap sebagai kebenaran wajar oleh masyarakat. Tanda-tanda ini kemudian dipakai sebagai alat reproduksi kekuasaan budaya, karena mitos menurut Barthes adalah "*a type of speech chosen by history*" (sejenis tuturan yang dipilih oleh sejarah) yang meneguhkan struktur dominan melalui simbol (Barthes, 2012). Dalam konteks ini, himne Protestan dapat dilihat sebagai teks mitologis yang menanamkan nilai-nilai religius tertentu di dalam kesadaran jemaat—seperti ketundukan pada kehendak Tuhan, pemahaman akan dosa, dan harapan akan keselamatan. Melalui pengulangan simbolis dan musikal, nilai-nilai ini dinaturalisasi sebagai "kebenaran" yang tidak dipertanyakan, memperkuat apa yang disebut Barthes sebagai *naturalization of history*—yaitu proses menjadikan konstruksi ideologis seolah-olah sebagai fakta universal dan abadi (Barthes, 1977; Chandler, 2007).



Melalui kacamata semiotika Barthes, setiap bait himne dapat dianalisis tidak hanya dari aspek literal (denotasi), tetapi juga dari makna-makna simbolik dan ideologis (konotasi) yang dikandungnya. Ini mencakup bagaimana konsep “anugerah” dalam *Amazing Grace* membentuk persepsi kolektif tentang karakter Tuhan dan bagaimana manusia harus merespons-Nya. Himne ini, secara tidak langsung, juga membentuk narasi tentang identitas moral dan posisi spiritual umat, serta meneguhkan struktur teologi dalam format musikal yang dapat diterima secara emosional dan sosial. Dengan demikian, himne tidak dapat dipandang sekadar sebagai media ibadah pasif. Ia adalah teks budaya yang sarat tanda dan makna, yang memainkan peran strategis dalam reproduksi ideologi keagamaan—persis seperti yang dimaksud Barthes dalam konsep mitos sebagai “ucapan yang dijadikan alamiah.”

Himne “Amazing Grace” diciptakan oleh John Newton (1779), mantan pedagang budak yang kemudian bertobat. Lagu ini berkisah tentang keselamatan (“*I once was lost, but now am found*”) dan anugerah ilahi. Denotasi dari lagu ini menyampaikan narasi pembebasan spiritual; secara konotasi, memuat simbol penebusan, kebebasan moral, dan transformasi identitas religius. Melodi sederhana yang membawa rasa damai juga meneguhkan pesan tersebut. Lagu ini kemudian menjadi himne universal yang melintasi batas budaya, dipakai dalam berbagai konteks, termasuk gerakan hak sipil dan pemakaman kenegaraan. Di balik lagu ini terdapat kisah menarik. Penulis musik terkenal Steve Turner memulai perjalanan untuk menelusuri kehidupan himne tersebut, dari Olney, Inggris, tempat himne tersebut ditulis oleh mantan pedagang budak John Newton, hingga Pulau Plantain kecil di lepas pantai Afrika, tempat Newton ditawan selama hampir setahun, hingga perbatasan Kentucky-Tennessee dan wilayah lain di Selatan, tempat himne tersebut pertama kali mulai menyebar. Saat masih muda, John Newton dipaksa masuk Angkatan Laut Kerajaan, tetapi ia adalah pelaut yang sangat pemberontak sehingga ia dipindahkan ke kapal budak di Madeira dan akhirnya menjadi “pelayan budak di Afrika.” Ia diselamatkan dari Afrika oleh kapal dagang, tetapi dalam perjalanan kembali ke Inggris kapalnya mengalami badai selama sebelas jam di Atlantik -- setelah itu, sambil merenungkan tentang keselamatannya yang ajaib dan keadaannya yang menyedihkan di Afrika, ia beralih ke agama Kristen. Kembali ke Inggris, ia akhirnya menjadi pendeta dan kemudian menjadi seorang abolisionis vokal. Selama menjadi pendeta paroki Gereja Inggris, ia dan seorang teman, penyair William Cowper, mulai bereksperimen dengan apa yang saat itu merupakan bentuk lagu keagamaan yang relatif baru, himne Protestan, ketika ia menulis “Amazing Grace” untuk digunakan di antara jemaatnya (Turner, 2002)).

Mengapa memilih himne ini untuk diteliti? Ada dua alasan, antara lain ; 1) Relevansi teologis dan popularitas global dan 2) kekuatan simbolik dan kepadatan makna. Pertama, himne ini merupakan bagian dari *hymnody* Protestan yang paling dikenal dan sering digunakan di berbagai denominasi Kristen, tidak hanya di gereja-gereja di Barat tetapi juga di Indonesia. *Amazing Grace* sering dianggap sebagai simbol pertobatan dan kasih karunia Allah, serta telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dan digunakan dalam berbagai konteks sosial, mulai dari ibadah, pemakaman, hingga gerakan hak sipil di Amerika Serikat. Sifat universal dari pesan lagu ini menjadikannya sangat kuat secara semiotik maupun emosional (Gormly, 2003). Signifikansi global dan lintas budaya dari himne ini menjadikannya ideal untuk dianalisis dari perspektif semiotik dan mitologis ala Barthes, karena keduanya memproduksi dan mereproduksi makna yang dianggap “alami” oleh komunitas *religious*. Kedua, lagu ini kaya akan simbolisme teologis: Dalam hal ini *Amazing*



Grace memuat simbol-simbol seperti "*blind but now I see*", "*lost but now am found*", yang menandakan transformasi spiritual. Lagu ini padat akan tanda (*signifier*) yang bisa ditafsirkan secara literal maupun konotasi, membuka ruang luas untuk analisis dua lapis seperti yang dibedakan Barthes: denotasi (makna eksplisit) dan konotasi (makna ideologis atau mitos).

Dengan demikian masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah; Bagaimana struktur semiotik himne Protestan ini terbentuk pada level denotasi? Simbol dan tanda apa saja yang mengandung makna konotasi/ideologis? Bagaimana proses mitologisasi mempengaruhi persepsi religius jemaat? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap lapisan makna dalam *Amazing Grace* serta mendemonstrasikan metodologi Barthes dan Chandler dalam membaca teks religius secara kritis.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini dirancang untuk mengungkap secara sistematis simbol dan tanda dalam himne Protestan. Dengan menggabungkan pendekatan struktural Chandler dan pembacaan ideologis Barthes, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terhadap lirik himne sebagai teks budaya yang memproduksi dan mereproduksi makna religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukanlah mengukur hubungan antar variabel secara kuantitatif, melainkan untuk mengungkap dan menafsirkan makna-makna tersembunyi di balik teks himne Protestan. Penelitian ini bertujuan untuk membaca simbol dan tanda dalam lagu, yaitu *Amazing Grace* melalui dua tingkat signifikasi: denotasi dan konotasi, sebagaimana dijelaskan oleh Roland Barthes (2012), dan ditopang dengan kerangka dasar semiotika menurut Daniel Chandler (2007).

Analisis semiotik memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana makna religius dibangun dan dinormalisasi melalui teks himne, yang kerap dipandang sebagai ekspresi murni spiritualitas. Padahal, seperti dikatakan Barthes, setiap tanda pada dasarnya membawa ideologi yang telah "dinaturalisasi" oleh budaya (Barthes, 1977). Dalam konteks ini, himne tidak hanya menyampaikan pesan iman secara literal, tetapi juga membentuk pola pikir tertentu tentang Tuhan, manusia, dan relasi spiritual di antara keduanya. Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah bentuk "ucapan" yang menjadikan konstruksi budaya tampak wajar dan universal. Dalam himne Protestan, mitos tentang kasih karunia, kesetiaan Tuhan, atau penebusan dosa dihadirkan tidak sebagai diskursus teologis yang dapat diperdebatkan, tetapi sebagai kebenaran universal yang menyentuh ranah emosional dan spiritual jemaat. Maka, analisis semiotik memberikan cara untuk membaca ulang teks himne sebagai arena produksi makna, sekaligus sebagai instrumen budaya yang mereproduksi nilai-nilai religius dalam bentuk yang halus dan tak terlihat secara langsung (Barthes, 2012; Chandler, 2007). Objek utama dalam penelitian ini adalah teks lirik himne Protestan yang dianalisis sebagai *teks budaya*. Adapun lagu yang menjadi sumber data utama adalah: *Amazing Grace* oleh John Newton (1779). Lagu ini dipilih karena relevansi historis, kepadatan simbolik, serta penggunaannya yang luas di berbagai konteks liturgi Kristen ((Eskew & McElrath, 1995); (Gormly, 2003)).

Sumber data terbagi menjadi dua jenis utama. Data Primer: berupa teks lirik himne *Amazing Grace* dalam versi bahasa Inggris yang merupakan versi asli dan paling banyak digunakan dalam konteks liturgis global. Teks ini dianalisis sebagai objek kajian utama



karena mengandung unsur simbolik dan struktural yang relevan untuk ditafsirkan secara semiotik. Data Sekunder: mencakup literatur teori semiotika dari Roland Barthes (*Mythologies*, 2012; *Image, Music, Text*, 1977) dan Daniel Chandler (*Semiotics: The Basics*, 2007), studi himnologi seperti *Sing with Understanding* (Eskew & McElrath, 1995), serta jurnal akademik yang membahas makna budaya, fungsi ideologis, dan penggunaan musik gerejawi dalam membentuk kesadaran religius komunitas (Westermeyer, 1998; Gormly, 2003). Sumber-sumber ini memberikan landasan konseptual dan kontekstual dalam menafsirkan bagaimana teks himne membentuk sistem makna dan simbol yang menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan studi dokumen. Peneliti mengakses teks lirik dari sumber resmi seperti himnal digital, buku himnologi, dan situs gereja. Literatur teoretis dari buku-buku yang relevan, terutama karya Barthes (*Mythologies*, *Image-Music-Text*) dan Chandler (*Semiotics: The Basics*).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama, berdasarkan sintesis teori Barthes dan Chandler: a) Identifikasi Struktur Tanda. Mengidentifikasi elemen signifier (penanda: kata, frasa, simbol) dan signified (petanda: makna literal) sesuai dengan pendekatan dasar semiotika Chandler (2007). b) Analisis Denotasi dan Konotasi Denotasi: makna literal dari lirik himne (misalnya, “*grace*” berarti anugerah). Konotasi: makna simbolik atau kultural yang mengandung nilai teologis atau moral (misalnya, “*grace*” sebagai simbol penebusan dalam doktrin Kristen). c) Pembacaan Mitos (Barthes) menelaah bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk “mitos” atau ideologi keagamaan. Barthes menyebut ini sebagai *second-order semiological system*—di mana tanda menjadi kendaraan makna ideologis yang dianggap alami (Barthes, 2012) Contohnya, dalam *Amazing Grace*, frase “*I once was lost, but now am found*” bukan hanya narasi pribadi, tetapi mitos pertobatan yang dinaturalisasi dalam konteks Protestan.

Validitas Data

Validitas dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori dan sumber, dengan membandingkan interpretasi teks dengan konteks teologis, sejarah himne, dan makna liturgis. Selain itu, penggunaan dua pendekatan teori (Barthes dan Chandler) berfungsi sebagai *cross-verification* untuk memperkuat ketajaman analisis dan menghindari bias penafsiran tunggal. Langkah ini mendukung prinsip *credibility dan dependability* dalam penelitian kualitatif, sebagaimana dianjurkan oleh (Lincoln & Guba, 1985) dalam evaluasi kualitas temuan kualitatif.

Signifikansi Penelitian:

- 1) Secara teoretis: memperlihatkan aplikasi Barthes dan Chandler dalam analisis teks religius.
- 2) Secara praktis: membantu jemaat dan peneliti memahami bagaimana himne membentuk kesadaran religious
- 3) Menambah literatur kajian semiotika budaya religius di Indonesia.



Hasil Dan Pembahasan

Roland Barthes, dalam pendekatan semiotikanya, membedah tanda menjadi dua tingkat: **denotasi** (makna literal) dan **konotasi** (makna kultural atau emosional). Dalam analisis ini, kita mengaplikasikan konsep Barthes untuk memahami melodi *Amazing Grace* dalam konteks musik, simbolisme, dan pengaruhnya secara budaya dan spiritual.

Amazing Grace

John Newton



1. Denotasi: Melodi Sebagai Teks Musik

Denotasi mengacu pada elemen literal dari melodi *Amazing Grace*, yaitu notasi musik dan strukturnya. Struktur melodi: Disusun dalam tangga nada mayor (F major atau G major dalam versi umum), dengan pola naikturun yang sederhana dan diakhiri dengan frasa kadensial (*cadence*) yang stabil, menunjukkan harmoni yang tenang dan final. Tangga nada mayor biasanya diasosiasikan

dengan nada positif dan terbuka, menciptakan rasa harapan dan kelegaan. Pola melodi yang mudah diingat ini memungkinkan lagu digunakan dalam berbagai konteks ibadah, mulai dari suasana khidmat hingga kebaktian umum. Pengulangan struktur kadensial di akhir frasa juga memperkuat kesan penutupan yang stabil dan damai, membuatnya cocok untuk refleksi spiritual.

- Frasa melodi:** Lagu ini terdiri dari empat baris utama yang simetris dan repetitif. Setiap frasa menyampaikan kalimat secara penuh, membuatnya mudah diikuti dan diinternalisasi. Frasa-frasa tersebut biasanya terdiri dari delapan ketukan (dua bar), dengan akhir frasa yang bersifat melandai atau menuju kadensial (*cadence*). Simetri antarfrasa menciptakan rasa keseimbangan dan ketertiban, yang mendukung pesan spiritual tentang anugerah dan keteraturan ilahi. Pola repetitif ini juga berperan dalam memperkuat daya ingat jemaat terhadap lirik dan nada, menjadikan lagu ini sebagai sarana internalisasi nilai keagamaan yang efektif.
- Ritme dan tempo:** Ritme sederhana dalam birama 3/4 (tiga ketukan per bar), menciptakan kesan *waltz-like* yang kontemplatif. *Waltz-like* = terasa seperti tarian waltz, yang biasanya memiliki gerakan berayun dan mengalir. Kontemplatif = memberi suasana yang tenang, penuh perenungan, atau sedikit melankolis. Jadi, ritme ini membuat lagu terasa seperti tarian lembut yang mendorong pendengar untuk merenung atau larut dalam suasana. Mendukung refleksi dan suasana hening. Pola ritmis 3/4 memberi nuansa bergoyang seperti tarian lambat, yang memperkuat karakter meditatif lagu. Ritme ini memfasilitasi penyampaian pesan dengan tempo emosional yang dalam, memungkinkan jemaat untuk merenungkan kata demi kata. Selain itu, tempo yang tidak terburu-buru membuat lagu ini terasa personal dan



reflektif, ideal untuk suasana ibadah maupun momen perenungan pribadi seperti pemakaman atau retret rohani.

- c) Teks dan nada membentuk hubungan langsung antara melodi dan pesan literal dalam lirik: “*Amazing grace, how sweet the sound...*” Nada-nada yang digunakan mengikuti kontur kalimat secara alami, di mana kata-kata penting seperti “grace” dan “found” diangkat ke nada tinggi, memperkuat bobot emosional dan maknanya. Koherensi antara teks dan melodi ini menciptakan pengalaman musikal yang kohesif dan memperdalam pemahaman spiritual. Pemilihan nada yang harmonis juga mendukung persepsi bahwa “kasih karunia” adalah sesuatu yang lembut, manis, dan menyelamatkan, sesuai dengan tujuan teologis lagu.

Denotasi melodi ini mencerminkan sifat sederhana dan universal, memungkinkan semua orang, termasuk yang tidak memiliki latar belakang musik, untuk menyanyikan dan memahaminya.

2. Konotasi: Makna Budaya dan Emosional Melodi

Pada tingkat konotasi, melodi *Amazing Grace* melampaui elemen teknis untuk menjadi simbol spiritual dan emosional.

- 1) **Makna Spiritual.** Melodi yang lembut dan naik-turun mencerminkan perjalanan spiritual, dari dosa menuju keselamatan. Ini sesuai dengan lirik lagu yang berbicara tentang transformasi melalui kasih karunia. Melodi menjadi medium emosional yang menghubungkan manusia dengan pengalaman religius mereka. Pola melodi yang dimulai rendah dan perlahan-lahan naik menandakan proses kesadaran spiritual—dari keterasingan menuju pencerahan. Dalam banyak tradisi Kristen, pengalaman keselamatan tidak datang seketika, melainkan melalui proses introspeksi dan pertobatan, dan melodi ini mendukung narasi tersebut. Dalam kerangka semiotik Barthes, melodi ini mengaktifasi *konotasi spiritual* yang memperkuat ideologi teologis tentang penyelamatan melalui kasih Allah (Barthes, 1977).
- 2) **Simbolisme Perjalanan Hidup.** Struktur naik-turun melodi mencerminkan perjalanan hidup manusia yang penuh dengan tantangan (naik) dan penyelesaian (turun). Ini menggambarkan perjuangan dan harapan, yang menjadi inti dari pesan lagu. Ketika frasa melodi menanjak, ia mencerminkan pencarian, penderitaan, dan usaha untuk keluar dari keadaan “*lost*”, sementara penurunan melodi menandakan penerimaan, pencerahan, atau ketenangan setelah pertobatan. Ritme yang stabil memperkuat kesan bahwa meskipun hidup penuh dinamika, ada arah dan tujuan. Simbolisasi ini memperlihatkan bagaimana musik dapat menjadi metafora eksistensial, yang menyentuh kedalaman pengalaman manusia dalam berbagai tahap kehidupan (Chandler, 2007).
- 3) **Relevansi Budaya.** Dalam berbagai budaya, melodi ini telah diadopsi untuk momen-momen reflektif seperti kebaktian gereja, pemakaman, atau upacara nasional. Kesederhanaannya memungkinkan audiens global untuk merasakan pesan universal tentang pengampunan dan harapan. Di Amerika Serikat, lagu ini menjadi bagian dari liturgi Protestan dan juga simbol perjuangan dalam gerakan hak sipil. Di Inggris dan negara-negara Persemakmuran, *Amazing Grace* sering digunakan dalam peringatan



kenegaraan. Kekuatannya terletak pada kemampuan musik untuk melintasi batas bahasa dan budaya, menyampaikan makna yang bersifat emosional dan spiritual secara langsung. Dengan demikian, melodi ini menjadi *mitos modern* dalam konteks Barthesian—sebuah teks musik yang sarat nilai ideologis dan tampak alamiah (Barthes, 2012).

- 4) **Emosi yang Ditimbulkan.** Ritme 3/4 menciptakan kesan ayunan lembut, memberikan rasa kenyamanan. Nada mayor memperkuat optimisme, sementara tempo lambat mengundang refleksi mendalam. Elemen-elemen ini bekerja bersama untuk menanamkan rasa damai dan harapan dalam audiens. Emosi yang ditimbulkan bukan hanya bersifat personal, tetapi kolektif—terutama saat lagu ini dinyanyikan bersama dalam komunitas ibadah. Melodi ini menciptakan ruang emosional yang aman, yang memungkinkan jemaat menghadirkan pengalaman spiritual secara utuh, baik dalam kesedihan maupun syukur. Dalam semiotika musik, ini dikenal sebagai *affective coding*—kemampuan struktur musik untuk mengaktivasi respons afektif tertentu secara konsisten di antara pendengar (Tagg, 1982)

3. Melodi Sebagai Teks yang Terbuka (Open Text)

Konsep *teks terbuka* dalam teori Barthes merujuk pada teks yang tidak menutup makna, tetapi justru mengundang pembaca atau pendengar untuk menafsirkan secara aktif. Alih-alih menawarkan makna tunggal dan tetap, teks terbuka bersifat polisemi—mengandung banyak kemungkinan interpretasi berdasarkan latar belakang budaya, emosional, atau spiritual audiens. Melodi *Amazing Grace* adalah contoh ideal dari teks semacam ini. Ia tidak bergantung pada satu konteks keagamaan saja, tetapi bersifat elastis secara kultural dan emosional, menjadikannya objek semiotik yang kaya untuk dianalisis (Barthes, 1977). Melodi *Amazing Grace* adalah contoh ideal dari teks terbuka karena:

- a) **Fleksibilitas Interpretasi.** Melodi ini dapat diadaptasi untuk berbagai konteks—religi, sekuler, atau personal—sehingga maknanya dapat berubah tergantung pada siapa yang mendengarnya. Dalam kebaktian, ia menjadi nyanyian penebusan; dalam pemakaman, ia menjadi lagu penghiburan; dalam film atau peringatan nasional, ia bisa menjadi lambang identitas atau memori kolektif. Sifat fleksibel ini mencerminkan prinsip Barthes bahwa teks tidak dimiliki oleh penulis atau komposer saja, tetapi dibentuk ulang oleh pembaca atau pendengarnya. Oleh karena itu, *Amazing Grace* bisa memiliki makna spiritual bagi seorang Kristen, tetapi juga bermakna emosional universal bagi pendengar non-religius (Chandler, 2007).
- b) **Interaksi dengan Lirik.** Melodi berinteraksi dengan lirik untuk memperkuat pesan. Tanpa lirik pun, melodi tetap dapat berdiri sendiri sebagai simbol pengharapan. Namun ketika disandingkan dengan kata-kata seperti “*I once was lost, but now am found*”, hubungan antara struktur musik dan makna menjadi sinergis. Nada-nada naik mendukung semangat transendensi dan kebangkitan spiritual. Dalam semiotika, hal ini menunjukkan terjadinya *intertekstualitas musikal*—di mana teks lirik dan melodi saling memperkuat secara simbolik. Lagu ini kemudian menjadi lebih dari sekadar komposisi: ia adalah sistem tanda ganda yang bekerja di dua dimensi—bahasa dan bunyi—untuk menghasilkan pengalaman yang mendalam dan bermakna (Barthes, 2012).



- c) **Partisipasi Audiens.** Kesederhanaan melodi memungkinkan partisipasi aktif dari audiens, baik melalui nyanyian, refleksi emosional, atau doa. Dalam semiotika Barthes, audiens bukan hanya penerima pasif tetapi juga "produsen makna" yang secara aktif membentuk tafsir berdasarkan pengalaman pribadi. Karena lagu ini mudah dihafal dan dinyanyikan tanpa pelatihan musikal formal, semua orang—baik di gereja, di rumah sakit, maupun di tempat publik—dapat berpartisipasi secara spontan. Ini memperluas jangkauan semiotik lagu sebagai *teks sosial* yang tidak hanya berfungsi dalam konteks estetika, tetapi juga dalam pengalaman kolektif spiritual, emosional, dan bahkan politis (Chandler, 2007; Barthes, 1977).

4. Mitos: Melodi Sebagai Narasi Kolektif

Dalam semiotika Barthes, **mitos** bukan sekadar cerita fiktif, melainkan sistem tanda tingkat kedua, yaitu bagaimana makna kultural dan ideologis dibentuk melalui representasi simbolik. Mitos bekerja dengan mengubah makna historis menjadi “kebenaran alami” yang tampak universal dan tak terbantahkan. Melodi *Amazing Grace* telah berkembang dari karya musik spiritual menjadi narasi kolektif global tentang pertobatan, kebebasan, dan harapan. Ia menjelma menjadi mitos hidup yang terus direproduksi dalam berbagai konteks sosial dan ritual, tanpa kehilangan kekuatan emosional dan simboliknya (Barthes, 2012):

- a) **Simbol Keselamatan dan Harapan.** Lagu ini tidak hanya berbicara tentang iman Kristen, tetapi juga menjadi simbol universal pengampunan, pemulihan, dan kedamaian. Dalam mitologi budaya modern, *Amazing Grace* telah digunakan untuk menandai momen transformatif—baik spiritual maupun sosial—seperti saat pemakaman, peringatan bencana, atau peristiwa perdamaian. Masyarakat mengasosiasikan melodi ini dengan kemungkinan perubahan dan pengampunan yang mendalam, terlepas dari latar agama. Dengan demikian, seperti yang dijelaskan Barthes, makna awal lagu (keselamatan Kristen) telah dikonotasikan menjadi mitos umum tentang pemulihan manusia dari penderitaan menuju kedamaian (Barthes, 1977; Chandler, 2007).
- b) **Pengaruh Sejarah.** Melodi ini terkait erat dengan sejarah perbudakan dan kebebasan di Amerika Serikat, terutama melalui kisah penulis liriknya, John Newton, yang bertobat dari kehidupannya sebagai pedagang budak. Transformasi hidup Newton menambah lapisan simbolik terhadap lagu ini, menjadikannya mitos pengampunan dan perubahan moral. Lagu ini kemudian digunakan dalam konteks gerakan hak sipil, menandai pergulatan masyarakat terhadap penindasan dan pencarian keadilan. Proses ini menciptakan narasi mitologis yang lebih luas: dari penyesalan individu menjadi harapan kolektif, sehingga *Amazing Grace* tidak lagi milik satu individu atau agama, tetapi milik peradaban (Turner, 2002; Gormly, 2003).
- c) **Peran dalam Ritual.** Melodi ini telah menjadi bagian integral dari ritual keagamaan dan budaya, menjadikannya simbol kolektif untuk refleksi dan solidaritas. Dalam kebaktian Kristen, lagu ini dinyanyikan saat baptisan, pemakaman, hingga ibadah umum. Namun, ia juga sering dipakai dalam konteks non-liturgis seperti acara peringatan tragedi, momen kenegaraan, dan upacara militer. Fungsinya dalam berbagai ritual menjadikan melodi ini sebagai *tanda mitologis*, yaitu sesuatu yang tampaknya “alami” dan tepat untuk menandai momen sakral. Barthes menyebut



proses ini sebagai *naturalization of ideology*, di mana lagu religius ini digunakan untuk membingkai solidaritas, ketabahan, dan perdamaian (Barthes, 2012; Eskew & McElrath, 1995).

Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, melodi *Amazing Grace* dapat dilihat sebagai teks musik yang membawa makna denotasi (struktur musik yang sederhana) dan konotasi (simbol spiritual dan emosional). Melodi ini tidak hanya menjadi medium musikal, tetapi juga narasi kolektif yang melintasi batas-batas agama, budaya, dan sejarah, menawarkan penghiburan, pengharapan, dan inspirasi kepada audiensnya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi tanda yang berlapis-lapis, menghubungkan elemen teknis dengan konteks emosional dan budaya yang lebih dalam.

Berikut adalah analisis semiotika lirik "*Amazing Grace*" berdasarkan teori Roland Barthes dan Daniel Chandler. Analisis ini dibagi menjadi tiga tahap utama:

a) Identifikasi Struktur Tanda

Mengacu pada Chandler (2007), struktur tanda terdiri dari:

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified - Makna literal)
" <i>Amazing Grace</i> "	Anugerah yang luar biasa
" <i>how sweet the sound</i> "	Suara yang menyenangkan
" <i>saved a wretch like me</i> "	Menyelamatkan orang berdosa
" <i>was lost but now am found</i> "	Dulu tersesat, sekarang ditemukan
" <i>was blind, but now I see</i> "	Dulu buta, kini bisa melihat
" <i>Grace that taught my heart to fear</i> "	Anugerah yang menimbulkan rasa takut akan Tuhan
" <i>my fears relieved</i> "	Ketakutan yang dihapuskan
" <i>Grace appeared the hour I first believed</i> "	Anugerah hadir saat pertama kali percaya
" <i>dangers, toils and snares</i> "	Bahaya, jerih payah, dan jebakan hidup
" <i>Grace... will lead me home</i> "	Anugerah yang membimbing pulang (ke surga)
" <i>ten thousand years... bright shining as the sun</i> "	Kekekalan surgawi yang bersinar
" <i>to sing God's praise</i> "	Memuji Tuhan

b) Analisis Denotasi dan Konotasi

Denotasi (Makna Literal):

Lirik ini menggambarkan perjalanan pribadi seseorang dari kondisi "terhilang" atau berdosa menuju keselamatan melalui sesuatu yang disebut "*Grace*" (anugerah). Terdapat narasi pengalaman spiritual yang diwarnai ketakutan, penderitaan, dan keselamatan.



Konotasi (Makna Kultural & Teologis):

1. "**Grace**" secara teologis merujuk pada *anugerah Allah* dalam doktrin Kristen, khususnya Protestanisme, sebagai kasih karunia yang menyelamatkan tanpa syarat.
2. "**Saved a wretch like me**" menunjukkan doktrin tentang *kejatuhan manusia* dan kebutuhan akan keselamatan ilahi.
3. "**Was blind, but now I see**" mengandung konotasi *pertobatan* dan *pencerahan rohani* (bandingkan dengan Yohanes 9:25).
4. "**Lead me home**" secara konotasi menggambarkan *keselamatan kekal di surga*.
5. "**Ten thousand years... no less days**" mencerminkan pemahaman teologis tentang *keabadian jiwa* dan *ibadah abadi di surga*.

c) Pembacaan Mitos (Barthes): Ideologi di Balik Lirik

Dalam kerangka Barthes, lagu ini membentuk *mitos keagamaan* dengan menyampaikan sistem nilai tertentu melalui tanda-tanda yang tampak alami:

Tanda Mitos	Makna Ideologis / Mitos
"Grace"	Simbol kekuatan ilahi yang menyelamatkan tanpa usaha manusia → menegaskan <i>sola gratia</i>
"Wretch like me"	Representasi identitas manusia sebagai pendosa yang hina → memperkuat narasi kerendahan diri
"Was blind, now I see"	Mitologisasi pengalaman pertobatan sebagai transformasi mutlak
"Lead me home"	Mewakili ideologi Kristen tentang tujuan akhir hidup = surga
"Ten thousand years..."	Mitos tentang kekekalan surgawi sebagai realitas yang melampaui waktu dunia

Di sini Barthes menyebutkan bahwa mitos adalah sistem semiotik tingkat kedua, di mana tanda denotasi (misalnya: Grace = kasih Tuhan) menjadi penanda baru untuk makna ideologis (misalnya: sistem keselamatan dalam kekristenan). Dengan demikian dapat dikatakan lagu *Amazing Grace* mengandung struktur tanda yang kompleks dan kaya akan makna simbolik. Secara semiotik, lirik ini membangun narasi keagamaan yang kuat melalui tanda-tanda teologis yang merepresentasikan pertobatan, anugerah, keselamatan, dan keabadian. Menggunakan pendekatan Chandler dan Barthes, kita melihat bagaimana teks rohani sederhana dapat membentuk sistem ideologi yang mendalam dan memengaruhi persepsi tentang identitas, moralitas, dan tujuan akhir manusia.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, transisi dari denotasi ke konotasi adalah langkah penting dalam mengungkap kedalaman makna suatu teks atau karya seni, termasuk lagu himne. Denotasi merupakan makna pertama atau makna literal yang dihasilkan dari hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Misalnya, pada lirik "*Amazing Grace*," denotasi mengacu pada makna harfiah "anugerah yang menakjubkan." Pada tahap ini, makna masih bersifat objektif dan dapat dikenali oleh semua orang tanpa



memerlukan pengetahuan kultural yang mendalam. Konotasi, di sisi lain, adalah makna kedua yang muncul ketika tanda dihubungkan dengan pengalaman, emosi, nilai, dan ideologi tertentu. Kata “grace” pada tataran konotasi mengandung dimensi spiritual dan teologis yang kaya: ia bukan hanya anugerah dalam arti umum, tetapi menjadi simbol keselamatan, pengampunan dosa, dan transformasi hidup menurut ajaran Kristen. Transisi ini sering difasilitasi oleh elemen musikal seperti harmoni, tempo, dan dinamika yang memperkuat asosiasi emosional pendengar.

Garis besar hubungan keduanya dapat dirangkum sebagai berikut: denotasi menyediakan fondasi makna yang jelas dan terukur, sementara konotasi memperluas dan memperdalam makna tersebut melalui konteks budaya, sejarah, dan ideologi. Dalam karya Barthes, tahap konotasi inilah yang sering kali menjadi pintu masuk menuju “mitos,” yaitu ideologi yang disamakan sebagai kebenaran alamiah. Dengan demikian, proses transisi ini penting untuk memahami bagaimana lagu himne bukan hanya menyampaikan pesan literal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai religius sebagai bagian dari narasi kultural yang lebih luas. Hal ini tidak berbeda dengan penelitian terhadap lagu *Hājah Mistakhbiyah* oleh Muhammad Hamāki yang menunjukkan bahwa analisis denotasi dan konotasi pada setiap baris lagu menunjukkan bahwa makna lagu tidak hanya terletak pada makna harfiah kata-kata, tetapi juga pada makna kontekstual dan emosional (Rustam *et al.*, 2024).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Amazing Grace* bukan sekadar lagu pujian, melainkan sebuah **teks budaya yang kaya akan makna dan simbolisme religius**. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes dan Daniel Chandler, himne ini dianalisis dalam tiga tingkat makna utama:

1. **Denotasi:** Lagu ini memiliki struktur musikal yang sederhana, harmonis, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Melodinya membawa kesan damai dan reflektif, cocok untuk konteks ibadah.
2. **Konotasi:** Melodi dan lirik himne ini memuat makna simbolik yang mendalam tentang pertobatan, kasih karunia, pengampunan, dan harapan. Nada-nada tertentu memperkuat pesan spiritual dan afeksi religius jemaat.
3. **Mitos (Ideologi):** *Amazing Grace* telah melampaui batas liturgis menjadi narasi kolektif global yang merepresentasikan transformasi moral dan spiritual. Himne ini berfungsi sebagai alat ideologis yang menormalisasi nilai-nilai seperti dosa, keselamatan, dan kasih Allah, menjadikannya tampak sebagai “kebenaran universal.”

Melalui proses mitologisasi seperti dijelaskan Barthes, *Amazing Grace* menjadi sarana naturalisasi ideologi Kristen Protestan dalam bentuk simbolis yang emosional dan musikal, sehingga memperkuat formasi spiritual dan budaya dalam komunitas beriman. “Dengan demikian, *Amazing Grace* menunjukkan bahwa lagu rohani bukan hanya ekspresi devosi, melainkan teks ideologis yang memiliki pengaruh kultural dan spiritual yang luas lintas generasi.”

Rekomendasi

1. Untuk Peneliti selanjutnya : disarankan untuk memperluas kajian pada himne lain seperti *Great Is Thy Faithfulness*, guna membandingkan pola mitologisasi religius



dalam konteks sejarah, teologi, dan musikal yang berbeda. Ini akan memperkaya telaah semiotik lintas karya.

2. Untuk Kajian interdisipliner : pendekatan semiotika dari Barthes dan Chandler sangat potensial dikembangkan dalam ranah interdisipliner seperti musikologi gerejawi, teologi budaya, dan komunikasi religius, guna mengkaji lebih jauh bagaimana simbol keagamaan dikonstruksi dalam budaya populer.
3. Untuk Praktisi Gereja dan Penyusun Liturgi : perlu adanya kesadaran bahwa himne bukan hanya alat ibadah, tetapi teks budaya dan teologis yang membentuk cara berpikir jemaat. Oleh karena itu, pemilihan lagu dalam liturgi sebaiknya mempertimbangkan dampak simbolik terhadap formasi spiritual umat.
4. Untuk Pendidikan Teologi dan Musik Gereja : disarankan agar studi semiotika himne dimasukkan dalam kurikulum pendidikan teologi atau musik liturgis, untuk membekali calon pendeta dan pemusik gereja dalam memahami serta menyampaikan pesan iman dengan reflektif dan kritis.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Hill & Wang, New York.
- Barthes, R. (2012). *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation* (Vol. 1). Hill & Wang (New York) .
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd ed.). Routledge, London.
- Eskew, H. E., & McElrath, H. T. (1995). *Sing with Understanding: An Introduction to Christian Hymnology*. Church Street Press, Nashville (edisi revisi).
- Gormly, E. (2003). BOOK REVIEW. *Journal of Media and Religion*, 2(4), 267–269. https://doi.org/10.1207/S15328415JMR0204_4
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications, Thousand Oaks (UK/euro).
- Rustam, R., Ahmad, M., & Pallawagau, B. (2024). Roland Barthes' Semiotic Analysis of the Lyrics of the Song Ḥājah Mistakhiyah by Muḥammad Ḥamāki (Denotation, Connotation and Myth). *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1090–1102. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i1.4651>
- Sulistyowati, S., Prakoso, I., Sunarti, S., & Isnaini, M. F. (2024). The Representation of Ambyar Concept in Guyon Waton's Songs. *Journal of Language and Literature*, 24(1), 52–69. <https://doi.org/10.24071/joll.v24i1.6350>
- Tagg, P. (1982). Analysing popular music: theory, method and practice. *Popular Music*, 2, 37–67. <https://doi.org/10.1017/S0261143000001227>
- Turner, S. (2002). *Amazing Grace: The Story of America's Most Beloved Song*. Ecco (hardcover, 2002).
- Westermeyer, P. (1998). *Te Deum: The Church and Musik*. Fortress Press .